

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 13.466 pulau. Dengan luas wilayah perairan 6.315.222 km², serta bentang panjang garis pantai 99.093 km². 70% dari luas total Negara yang meliputi lautan. Terabagi atas sumberdaya hayati dan non hayati yang sangat besar. Salah satunya ialah komoditas garam, yang dibutuhkan oleh manusia untuk konsumsi, pembuatan aneka panganan, maupun untuk kebutuhan industri. (Kementrian Kelautan dan Perikanan 2010). Garam merupakan produk yang di produksi di tanah tambak serta merupakan suatu komoditi yang searah dengan kebutuhan manusia terhadap konsumsi makanan. Sebagai suatu Negara kepulauan yang memilki potensi pada daerah pesisir pantai dengan luas laut 5,4 juta, sebagain dari luas laut tersebut masyarakat banyak memanfaatkannya untuk areal lahan penggaraman

Indonesia memiliki potensi garam yang begitu besar, akan tetapi belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh berbagai *stakeholder* di bidang penggaraman nasional. Produksi garam nasional yang belum mampu mencukupi kebutuhan, karena adanya ketidak seimbangan antara produksi serta permintaan akan garam, hal inilah yang mendorong pemerintah untuk melakukan impor garam. Adanya upaya kebijakan impor garam yang berlebihan memunculkan penimbunan garam yang akan berdampak terhadap harga.

Madura merupakan salah satu pulau penghasil garam terbesar yang ada di Indonesia. Garam adalah potensi unggulan yang dimiliki oleh pulau Madura. Wilayah Madura yang biasa di jadikan sebagai lahan dalam memproduksi garam terletak di sepanjang pesisir di sebelah selatan. Menurut Kementrian Kelautan dan Perikanan tahun 2015 Madura sebagai penyumbang kebutuhan garam nasional sebesar 50%. 60% garam dihasilkan oleh petani garam di 3 Kabupaten, yaitu Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Produksi garam yang dihasilkan oleh Kabupaten Pamekasan pada saat musim yaitu sebanyak 132,98/ton hal ini membuktikan bahwa pamekasan mengalami peningkatan produktifitas jika dibandingkan dengan 3 Kabupten yang ada di Madura seperti Bangkalan, Sampang dan Sumenep. Pamekasan merupakan pengahasil garam.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015 menjelaskan, luas lahan garam di Kabupaten Pamekasan 1.796 Ha yang meliputi Kecamatan Pademawu, Galis dan Tlanakan dengan total produksi 199.356ton/tahun, dan lahan PT Garam (program usaha garam rakyat) dengan luas 910.95 Ha serta jumlah penambak 1.440 orang. Dengan total produksi sebanyak 199.356/ton menempatkan Pamekasan pada urutan ketiga setelah Sampang dan Sumenep, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Pamekasan memiliki sumber daya alam (garam) yang berpotensi.

Tabel 1.1
Jumlah Penambang Garam dan Luas tambangan Garam Rakyat menurut Kecamatan
di Kabupaten Pamekasan 2015

No	Kecamatan	Jumlah Penambang	Luas Lahan	Produksi (Ton)	Produksi Rata-rata
1	Tlanakan	21	9.6	1030	107.29
2	Pademawu	647	446	72729	163.07
3	Galis	795	457.9	49776	108.7
4	Larangan	-	-	-	-
5	Pamekasan	-	-	-	-
6	Propo	-	-	-	-
7	Palengaan	-	-	-	-
8	Pegantenan	-	-	-	-
9	Kadur	-	-	-	-
10	Pakong	-	-	-	-
11	Waru	-	-	-	-
12	Batumarmar	-	-	-	-
13	Pasean	-	-	-	-

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan, 2015.

Berdasarkan data tabel diatas dari tiga kecamatan yang dijadikan sebagai sentra produksi garam, salah satunya yakni Kecamatan Galis jika ditinjau dari jumlah penambang sebanyak 795 serta luas lahan 457,9 hal ini membuktikan bahwa Kecamatan Galis memiliki potensi yang sangat bagus terhadap produksi garam. Karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani garam dan memproduksi garam. Usaha produski garam merupakan sumber penghasilan utama bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Galis. Wilayah yang strategis dekat dengan pesisir pantai menjadikan masyarakat untuk dapat memanfaatkan laut sebagai sumber penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Desa Lembung memiliki jumlah tambak total sebanyak 780 Ha hal ini sangat berkesinambungan dan berkaitan dengan tabel 1.1 mengenai jumlah penambang yang ada di pamekasan ada 3 Kecamatan yang ada di dalamnya, salah satunya adalah

Kecamatan Galis tergolong besar baik dari segi jumlah penambang atau pekerja sebanyak 795 orang dengan total luas lahan 457,9 Ha, sebagai kecamatan yang memiliki luas lahan yang besar, Desa Lembung mampu menghasilkan garam lebih banyak jika di bandingkan dengan beberapa desa lainnya yang ada di Kecamatan Galis. Kualitas produksi garam yang dihasilkan di desa Lembung tergolong bagus walaupun dalam proses produksinya masih di lakukan dengan cara yang tradisional, selain itu proses produksi secara tradisional di maksudkan untuk mendapatkan garam yang berkualitas. Dengan adanya tambak garam mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Saat cuaca berganti kemarau buruh pekerja garam tidak hanya berasal dari Desa lembung, tetapi dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Galis. Seperti, Konang, Bulay, Tobungan dan Artodung. Wilayah pesisir yang pada umumnya masyarakat bekerja sebagai petani garam. Sebagian masyarakat di desa Lembung merupakan pemilik lahan, namun ada pula yang berkerja sebagai kuli di tambak, dan kuli angkut, selain itu ada sebagian masyarakat yang bekerja pada milik PT. Garam (sebagai kuli tambak maupun kuli angkut). Namun areal lahan penggaraman sekarang semakin sedikit dan sangat terbatas, hal tersebut di khawatirkan akan dapat mempengaruhi dalam proses produksi garam yang dihasilkan oleh petani garam. Pekerjaan sebagai petani garam merupakan pekerjaan utama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lembung. Pendapatan yang diterima oleh petani garam yaitu berasal dari tambak yang dikelola sendiri, maupun yang berkerja di tambak orang lain, dan petani garam sangat bergantung pada bertani garam yang merupakan sumber penghasilan utamanya.

Pemerintah Kabupaten Pamekasan tahun 2015 menjelaskan, sumber daya alam unggulan garam yang dimiliki oleh Kecamatan Galis khususnya Desa Lembung belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan yang dialami oleh petani garam yang diakibatkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima dari setiap

hasil produksi. Harga yang di peroleh petani garam cenderung sangat rendah sehingga sebagian besar petani garam pamiir tidak mendapatkan keuntungan.

Potret kehidupan petani kecil yaitu rantai komoditas pada garam nasional, utamanya untuk pasar industri yang mendatangkan keuntungan besar, yang hanya menguntungkan sebagian kecil saja. Imran *et al* (2011), mengungkapkan bahwa saluran ini hanya bisa dialiri garam “bermutu” yang merupakan produk industri bermodal besar. Produk garam rakyat mustahil dapat mengalir di dalamnya kecuali dengan menjualnya dengan harga yang ditentukan sepihak oleh industri yang memiliki modal besar yang kemudian diolah kembali menjadi garam yang memiliki kualitas standar. Sehingga petani kecil dalam alur ini nantinya akan terpengaruh oleh harga yang rendah.

Masalah perokonomian yang dialami petani disebabkan oleh sistem tataniaga yang cenderung tidak memberikan keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian petani garam di Desa Lembung Kabupaten Pamekasan, petani garam menderita dengan adanya permainan harga oleh perusahaan pengolahan alam negeri maupun tengkulak.

Pada proses produksi lahan paling menentukan *acceability* petani untuk memperoleh surplus produksi. Untuk mendapatkan akses modal yang berupa fisik, finansial, alam sosial dan manusia masih sangat sulit untuk dicapai. Modal fisik seperti jalan tanggul gudang serta peralatan, bergantung pada bantuan PUGAR. Akses finansial sebagian petani masih bergantung terhadap pinjaman modal dari tengkulak dengan aturan hasil produksi garam yang diperoleh dijual pada tengkulak dengan harga yang telah di tentukan oleh tengkulak. Akses modal alam petani sebagian menggarap lahan sendiri dan sebagian besar menyewa kepada pemilik lahan. Sedangkan akses modal sosial tingkat kesejahteraan petani berada pada garis kemiskinan dengan tingkat pendidikan yang dominan rendah.

Kesejahteraan petani garam akan dicapai apabila setiap petani mampu mencapai target pokok garam. Peraturan Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negri

No.02/DAGLU/PER/5/2011 mengenai harga penetapan pokok pembelian (HPP). Garam dengan kualitas Kw1 memiliki harga sebesar 750/kg dan untuk kualitas Kw2 dengan harga sebesar 550/kg. Efisiensi tataniaga yang belum merata menyebabkan petani terhimpit oleh kerugian. Tengkulak yang sering bermain harga pada sistem *krusan* untuk dapat mengukur kuantitas garam rakyat yang dijual pada tengkulak. Sehingga sistem ini sangat merugikan karena dalam mengukur kuantitas garam tidak melalui timbangan standar melainkan hanya dengan prediksi jika 1 karung hanya dinilai dengan 50 kg padahal jika melalui penimbangan hasil yang diperoleh bisa lebih dari 50 kg.

Pada saat paska panen petani garam bias memperoleh keuntungan meskipun keuntungan tersebut tidak besar. Proses produksi garam terbagi atas tiga karakteristik yang berbeda diantaranya garam Kw1 dengan kualitas bagus di hargai lebih besar, garam Kw2 dengan kualitas sedang dengan sistem harga dibawah garam Kw1, sedangkan garam Kw3 yang memiliki kualitas lebih rendah dan harus melalui proses yang cukup panjang dalam produksi di hargai sangat murah. Perbaikan harga dasar garam rakyat yang telah diatur oleh direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri NO.2/DAGLU/PER/5/2011 menjelaskan bahwa harga garam ditingkat pengepul atau *collecting point* (kondisi curah hujan) yang harus dibeli oleh Importir atau produsen IP untuk Kw1 minimal 750/kg dan Kw2 minimal 550/kg. Fenomena kenaikan sistem penjualan baik dari segi harga membuat masyarakat semakin menjaga dengan baik tambak garam, akan tetapi adanya kenaikan harga garam di pasaran hanya dinikmati oleh tengkulak sedangkan petani tidak mengetahui informasi harga secara detail. Harga yang diberikan tengkulak lebih kecil, padahal harga di pasaran lebih besar, selain itu dalam saluran tataniaga yang amat diuntungkan adalah tengkulak. Desa Lembung memiliki jenis dan kualitas garam Kw2 terbukti pada saat paska panen hasil

yang diperoleh lebih bagus dengan sistem penjualannya yang dijual dengan persak atau perkarung. (Sumber, Petani garam).

Tabel 1.2

Harga Garam Tahun 2017 Berdasarkan Kualitas

NO	Kualitas	Harga / Kg
1	I	Rp. 1800
2	II	Rp. 1400
3	III	Rp. 1300

Sumber: data primer

Dalam tabel 1.2 di mana pada tahun 2017 terjadi lonjakan harga garam yang bahkan mencapai hingga 120% dari harga yang ditetapkan sebelumnya. Untuk kualitas 1 atau Kw1 mulanya di hargai sebesar Rp. 700/Kg mengalami kenaikan hingga Rp. 1800/kg, Kw2 dengan harga Rp. 600/Kg naik menjadi Rp. 1400/Kg, dan Kw3 dari harga Rp. 500/Kg naik menjadi Rp. 1300/Kg. harga tersebut naik jauh di bandingkan dengan harga yang telah ditetapkan. Namun, dalam hal ini hanya beberapa petani garam yang bisa merasakan manisnya lonjakan harga garam, hal tersebut terjadi karena ada permainan yang dilakukan oleh para tengkulak. Pertama tengkulak memainkan harga bahkan sebelum petani garam memulai produksinya. kedua para tengkulak tidak memberi informasi yang benar mengenai harga garam di pasaran. Karena petani garam tidak mampu menjual langsung ke pada pihak PT. Garam atau perusahaan lain nya, maka mau tidak mau para petani garam menerima harga yang diberikan oleh pengepul.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Syaiful Jamil di tahun 2014 yang menganalisis seberapa efisien saluran tataniaga garam rakyat dengan pendekatan margin tata niaga farmer's share dan rasio keuntungan, menyebutkan bahwasanya terdapat tiga saluran utama yang terbentuk pada awal penyaluran pada lembaga fungsi dan struktur pasar yang memiliki perbedaan. Hasil analisis efisiensi operasionalnya belumlah efisien di karenakan penerima dan pemberi harga tidak stabil atau terjadi ketidak merataan terhadap distribusi harga sehingga petani memiliki keuntungan sedikit atau bahkan tidak memiliki keuntungan sama sekali. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti kembali apa yang telah dilakukan oleh Syaiful Jamil di tahun 2014, di karenakan terdapat selang waktu antara penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Jamil dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta beberapa waktu lalu terjadi lonjakan harga garam yang terjadi secara nasional. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ ***Efisiensi Tata Niaga Garam*** ”(Studi Kasus Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan)”. Dengan melalui penelitian mengenai tataniaga garam di harapkan mampu memberikan gambaran terhadap pemerintah daerah dalam upaya pembagian laba yang adil antar pelaku dalam tataniaga garam serta efisiensi sistem tataniaga dalam proses pemasaran garam.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas adanya ketidakefisienan mengenai tataniaga di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Efisiensi Tataniga Garam Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari segi praktis adalah:

1. Sebagai sumber informasi terhadap para pengambil kebijakan dalam rancangan pembangunan ekonomi di kabupaten Pamekasan.
2. Sebagai bahan acuan dalam pemahaman ilmu baru bagi peneliti terkait pengembangan dan perancangan pembangunan ekonomi daerah dalam sektor industri garam.
3. Dapat mengetahui serta memahami bagaimana proses produksi garam yang efisien.

Manfaat penelitian dari segi teoritis adalah:

Manfaat penelitian ini secara teoritis ialah, untuk mengembangkan ilmu ekonomi, khususnya pada teori ekonomi mikro yaitu pada efisiensi produksi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi terbagi atas lima bab yang saling berkaitan yang disesuaikan dengan pembahasan, yang meliputi, Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Pembahasan serta Penutup. Berikut penjelasan masing-masing bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian bab 1 menjabarkan mengenai permasalahan yang ada pada penelitian. Sehingga dapat memberikan gambaran terhadap aspek yang ingin dibahas yang meliputi, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian bab II menjelaskan mengenai landasan teori digunakan dalam penelitian ini, yang berupa buku-buku, literatur dan jurnal.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian bab III menjelaskan mengenai ruang lingkup penelitian yang terdiri atas metode pengumpulan data, tehnik pengambilan sampel serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bagian bab IV menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian Efisiensi Tataniaga pada Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian bab V menjelaskan mengenai hasil akhir yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan kesimpulan. Saran yang diajukan oleh penulis sehingga dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.